

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR**



**VISUALISASI RAGAM HIAS BATIK KLASIK *SEMÈN*  
GAYA YOGYAKARTA**

**Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun**

**Ketua:**

**Suryo Tri Widodo, S. Sn., M. Hum.  
NIDN 0022047304**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**November 2014**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Judul Kegiatan** : Visualisasi Ragam Hias Batik Klasik Semèn Gaya Yogyakarta  
**Peneliti / Pelaksana**  
Nama Lengkap : SURYO TRI WIDODO S.Sn., M.Hum.  
NIDN : 0022047304  
Jabatan Fungsional :  
Program Studi : Kriya Seni  
Nomor HP : 081578039090  
Surel (e-mail) : suryotw@gmail.com  
**Institusi Mitra (jika ada)**  
Nama Institusi Mitra :  
Alamat :  
Penanggung Jawab :  
**Tahun Pelaksanaan** : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun  
**Biaya Tahun Berjalan** : Rp. 35.000.000,00  
**Biaya Kesehuruhan** : Rp. 0,00



Dekan FSK ISI Yogyakarta

(Dr. Sunarja, M.Des.)

NIP/NIK 195908021988032002

Yogyakarta, 5 - 11 - 2014,

Ketua Peneliti,

(SURYO TRI WIDODO S.Sn., M.Hum.)

NIP/NIK



Mengetahui  
Ketua ISI Yogyakarta

(Dr. Sunarja, M.Hum.)

NIP/NIK 195707091985031004

## RINGKASAN

Eksistensi batik klasik pedalaman tidak terlepas dari keberadaan keraton sebagai lembaga kebudayaan. Batik klasik pedalaman merupakan sebuah hasil budaya *adiluhung* sebagai manifestasi budaya keraton, baik dari aspek ragam hias, fungsi, maupun makna simbolisnya. Dari perspektif kosmologi Jawa, ragam hias batik klasik *semèn* gaya Yogyakarta merupakan ragam hias yang menggambarkan tumbuhan dengan berbagai ragam hias kombinasi, simbol dari kesuburan, tata tertib alam semesta, perlambang kekuatan, sumber dari segala keberadaan, dan pusat kekuasaan. Ragam hias batik *semèn rama*, *semèn sida mukti*, dan *semèn sida luhur* gaya Yogyakarta merupakan ragam hias *semèn* kategori klasik. Dari aspek rupa, ragam hias *semèn* dipengaruhi oleh budaya Hindu dan Islam. Pengaruh dari agama Islam ini kemudian melahirkan beberapa ragam hias dalam wujud stilisasi sebagai penggayaan terhadap ragam hias binatang yang digayakan sebagai ragam hias tumbuhan. Sementara itu ragam hias *semèn* apabila ditinjau dari aspek makna, merupakan sebuah manifestasi dari unsur kepercayaan di masa lampau. Makna ragam hias *semèn* ini dimaksudkan untuk memperoleh harapan akan kebaikan di masa yang akan datang, merupakan visualisasi dari sebuah do'a dan pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## SUMMARY

*The existence of classic batik in the hinterland is a manifestation of royal culture, represented in its specific motifs, function, and symbolic meaning. From Javanese cosmology perspective, semèn motifs on classical batik of Yogyakarta style, is a motif which visualize floral form with various combine motifs on it, as a fertility symbol, universe harmony, strength symbol, source of being, and center of power. Semèn rama, semèn sida mukti, and semèn sida luhur batik motifs of Yogyakarta style are clustered classical category. From visual aspect, semèn motifs influenced Hindu-Java and Islamic culture. Influence from Islamic culture deliver a few motifs in stylization to animal motifs which is transformed as a floral motifs. Meanwhile semèn motifs from meaning aspect is a manifestation of old beliefs. Semèn motifs meaning also aimed to get good hope at the future, or as visualization from hope and prays to God.*

## PRAKATA

Penelitian Disertasi Doktor yang masuk ke dalam skim Hibah Penelitian Desentralisasi ini diberi judul 'Visualisasi Ragam Hias Batik Klasik *Semèn* Gaya Yogyakarta.' Penelitian ini difokuskan sebagai kegiatan penelitian yang menjadi bagian dari draft disertasi yang sedang peneliti laksanakan. Terlaksananya kegiatan ini tentu tidak terlepas dari karunia Allah SWT yang telah memberikan ridho-Nya kepada peneliti. Peneliti juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti haturkan kepada:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberi kesempatan dan pendanaan kepada peneliti.
2. Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang telah mengkoordinir kegiatan penelitian.
3. Dekan FSR ISI Yogyakarta dan Ketua Jurusan Kriya yang telah memberikan izin penelitian.
4. Para pengelola perpustakaan di wilayah Kota Yogyakarta yang telah membantu dalam pencarian data tertulis.
5. Para narasumber dan pengelola museum yang telah membantu dalam memberikan data visual maupun data lisan guna melengkapi data penelitian ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pengembangan Ilmu pengetahuan, seni, dan budaya secara umum.

Yogyakarta, 1 November 2014

Ketua Peneliti,

Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.

iv

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	7
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	11
BAB 4. METODE PENELITIAN .....	13
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	17
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN .....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	60
LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Batik ragam hias <i>semèn rama</i> .....	21
Gambar 2. Ragam hias <i>mèru</i> .....	22
Gambar 3. Ragam hias <i>garudha</i> .....	23
Gambar 4. Ragam hias <i>burung</i> .....	24
Gambar 5. Ragam hias <i>lidah api</i> .....	24
Gambar 6. Ragam hias <i>pusaka</i> .....	25
Gambar 7. Ragam hias <i>pohon hayat</i> .....	26
Gambar 8. Ragam <i>hias dhampar</i> .....	27
Gambar 9. Ragam hias <i>binatang</i> .....	28
Gambar 10. Ragam hias <i>baito</i> (kapal laut) .....	28
Gambar 11. Batik ragam hias <i>semèn sida mukti</i> .....	29
Gambar 12. Ragam hias <i>garudha</i> .....	30
Gambar 13. Ragam hias <i>pohon hayat</i> .....	30
Gambar 14. Ragam hias <i>binatang</i> .....	31
Gambar 15. Ragam hias <i>kerang</i> .....	32
Gambar 16. Batik ragam hias <i>semèn sida luhur</i> .....	32
Gambar 17. Ragam hias <i>garudha</i> .....	33
Gambar 18. Ragam hias <i>lidah api (modang cemukiran)</i> .....	33
Gambar 19. Ragam hias <i>burung</i> .....	34
Gambar 20. Ragam hias <i>pohon hayat</i> .....	34
Gambar 21. Ragam hias <i>bangunan</i> atau <i>baito</i> (kapal laut) .....	35
Gambar 22. Ragam hias <i>dhampar</i> .....	36
Gambar 23. Ragam hias <i>kijang</i> .....	37

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya
2. Unsur dan Makna Ragam Hias Batik Klasik *Semèn* Gaya Yogyakarta/Element and Meaning *Semèn* Motif in Classic Batik Yogyakarta Style (Artikel Jurnal)
3. Surat Keterangan Redaksi Jurnal sebagai artikel yang akan diterbitkan.
4. Visualisasi Ragam Hias Batik Klasik *Semèn* Gaya Yogyakarta (Makalah Seminar).



## BAB 1. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu ragam hias batik klasik pedalaman yang menarik untuk dicermati adalah ragam hias *semèn*. Ragam hias *semèn* merupakan sebuah ragam hias dengan kriteria pola yang terdiri atas gabungan dari berbagai unsur ragam hias atau pola-pola batik majemuk (van der Hoop, 1949). Istilah *semèn* berasal dari kata *semi* (bhs. Jawa), yaitu tumbuh atau *semi*, yang menunjukkan gambaran jenis tumbuh-tumbuhan, tumbuhan menjalar atau tanaman kecil (Susanto, 1984: 56). Dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1980), *semèn* diartikan tunas atau tumbuhnya tanaman yang membuat indah alam (Prawiroatmodjo, 1980: 1079). Ragam hias ini sarat dengan simbolisme, yang menunjuk pada nilai kesuburan, tata-tertib alam semesta, perlambang kekuatan, sumber segala keberadaan, dan pusat kekuasaan. Lambang ini juga bersangkutan dengan falsafah Jawa *nunggak semi*, yaitu menciptakan yang baru dari yang lama atau tua, yang dikonotasikan sebagai proses regenerasi atau pembaharuan (Anas, et al., 1985: 9-10) .

Ragam hias *semèn*, berdasarkan komposisinya, merupakan ragam hias non-geometris dengan spesifikasi unsur ragam hias yang tersusun secara bebas memenuhi seluruh bidang. Meskipun tersusun bebas namun terbatas, karena dalam jarak tertentu susunan dari unsur-unsur ragam hiasnya itu terjadi pengulangan atau repetisi (Susanto, 1980: 231). Ragam hias ini terdiri atas unsur tumbuhan dan bagian-bagiannya, seperti kuncup, daun bunga, bunga, tumbuhan merambat atau *lung*, dan *pohon hayat* dalam bentuk stilisasi. Ragam hias *semèn* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) unsur ragam hias flora berupa tumbuhan menjalar atau *lung*, daun, dan bunga; (2) unsur ragam hias flora berupa daun, bunga, dan fauna; (3) unsur ragam hias flora berupa daun, bunga, *pohon hayat*, fauna termasuk sayap garuda dalam bentuk satu sayap (*lar*) dan dua sayap (*sawat*), dan unsur-unsur lain yang melengkapi (*semèn* lengkap) seperti *lidah api*, *balai* atau *candi*, dan lain sebagainya (Jasper en Pirngadie, 1916: 178-226; Susanto, 1980: 56-59).

Ragam hias ini mengutamakan unsur ragam hias tumbuhan berupa pohon kehidupan atau pilar penyangga cakrawala sebagai *lingga* penyebar benih-benih kehidupan. Unsur ragam hias gunung divisualisasikan tersambung, tersusun ke bawah dalam wujud *mèru* yang bermakna sebagai tempat bersemayamnya arwah nenek moyang, tempat tinggal dewa dan pertapa. Bangunan divisualisasikan sebagai rumah beratap segi tiga, seringkali dilengkapi bentuk tangga, seperti candi tempat pemujaan atau tempat meditasi guna mencari pencerahan. Letak gambar bangunan itu seringkali tersembunyi di antara dua sayap, di sekitar sulur, sebagai lambang kesuburan dan pertumbuhan atau di puncak ragam hias gunung. Di antara sulur sering ditemui unsur ragam hias burung sebagai lambang kehidupan surga dan dewa-dewa, atau pun unsur ragam hias binatang mitologi, seperti gambar naga (Condrongoro, 1995: 19-20).

Visualisasi ragam hias *semèn* berkesan lebih dinamis jika dibandingkan dengan ragam hias geometris yang pada umumnya cenderung monoton dan membosankan. Ini bisa terlihat dari unsur-unsur ragam hias yang ditampilkan terdiri atas berbagai macam bentuk yang berbeda dan tidak berdiri sendiri, tidak hanya satu jenis ragam hias saja. Berdasarkan komposisi dan tata letak unsur-unsur ragam hiasnya, ragam hias *semèn* tampaknya memiliki sebuah alur cerita yang bersifat khusus. Apabila diamati satu persatu, berdasarkan tampilan dari unsur-unsur ragam hiasnya, ternyata masing-masing memiliki ciri visual yang khas, sekaligus juga terkesan kuat adanya keseragaman antar-unsur ragam hias di dalamnya, yang disusun secara terpadu dan harmonis. Unsur isian (*isèn-isèn*) dan warna menjadi elemen visual yang berperan memadukan, menyatukan, dan melebur antara unsur ragam hias yang satu dengan unsur ragam hias yang lain secara keseluruhan. Atas dasar visualisasinya yang demikian itu, maka seringkali terbuka berbagai penafsiran dari beberapa perspektif yang kemudian dihubungkan dengan hal-hal lain di luar aspek visual. Kendati demikian, untuk dapat memahaminya secara benar dibutuhkan sebuah penafsiran yang akurat, perlu

ketelitian dalam menerjemahkannya sesuai dengan sistem lambang yang berlaku, agar diperoleh pemahaman yang lengkap.

Unsur-unsur ragam hias *semèn* yang dikenal dengan gaya klasik tersebut diperkirakan telah berkembang sejak akhir zaman Majapahit (Hindu), yang terus berlanjut pada masa pengaruh kebudayaan Islam dan berkembang terus hingga saat ini. Penyebaran ragam hias *semèn* itu diduga berkembang melalui jalur kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, seperti kerajaan Demak, Pajang, Mataram, sampai pada akhirnya masuk ke kerajaan Surakarta dan Yogyakarta (Susanto, 1984: 25). Pengaruh Hindu, Buddha, dan unsur-unsur kebudayaan dari India, yang dibawa oleh kriyawan Hindu, bergabung ke istana-istana lokal dari pedagang dan saudagar yang memasukkan kompleksitas kebudayaan India (Brandon, 2003: 20), seperti tata susun sosial, cara penulisan, teknologi, dan seni, hadir bersamaan dengan penyebaran agama (Sedyawati, 2002: 12). Setelah masuknya pengaruh seni Islam yang pada awalnya terpusat di Istana, maka secara bertahap juga berakibat pada terbentuknya gaya seni yang baru (Yudoseputro dalam Soemantri, et al., 2002: 16), sehingga diduga visualisasi dari unsur-unsur ragam hias *semèn* dipengaruhi oleh masuknya unsur-unsur kebudayaan mulai dari Hindu sampai Islam, yang berakulturasi dengan kebudayaan nenek-moyang yang sudah ada sebelumnya.

Kajian mengenai ragam hias *semèn*, sejauh ini nampaknya dilacak berdasarkan pada beberapa peninggalan, seperti di kompleks Candi Prambanan yang sebagian ragam hiasnya ditengarai sebagai ragam hias pada batik, termasuk ragam hias *semèn* (Romawati, 2008: 15-16). Unsur-unsur ragam hias *semèn*, yang dilengkapi dengan penerapan isian (*isèn-isèn*) *cecek sawut* (garis dan titik) dan *cecek* (titik-titik), terlihat pada dinding masjid tua kompleks makam Ratu Kalinyamat di Mantingan Jepara. Di sini sudah terdapat unsur ragam hias *mèru*, *tumbuhan*, *teratai*, *candi* atau *bangunan*, *gapura*, *pohon hayat*, dan *méga*. Pada dinding makam Sendangduwur Bojonegoro yang dibangun pada masa awal pengaruh Islam, terdapat pula unsur ragam hias *mèru*, *pohon hayat*, dan *candi*

atau *bangunan*. Unsur-unsur ragam hias itu nampak jelas sebagai unsur hias yang diterapkan pada batik klasik *semèn* di daerah pedalaman (Susanto, 1980: 299), dan dipahami sebagai cara penggayaan bentuk agar tidak sama persis dengan sumber gubahan aslinya, yang lebih lanjut menjadi salah satu ciri utama dari ragam hias *semèn* pada batik klasik pedalaman.

Wujud kain batik dengan ragam hias *semèn* biasanya berupa kain panjang dan *kampuh* (*dodot*). Kain panjang atau *sinjang* (bhs. Jawa *krama madya*) atau *nyamping* (bhs. Jawa *krama inggil*) sebagai busana "bawahan". Disebut *tapih* jika dipakai wanita dan *bebed* jika dipakai pria (Jasper en Pirngadie, 1916: 91-111; Djoemena, 1990: 51; Condronogoro, 1995: 20). *Kampuh* (bhs. Jawa *krama inggil*) disebut juga *dodot* (bhs. Jawa *ngoko*), yaitu kain batik dalam ukuran besar sebagai penutup dada untuk wanita dan penutup pinggul bagi pria. *Kampuh* dikenakan, dihiasi, dan dilipat layaknya gaun panjang, terkadang dengan *rentean* atau ekor dari serat yang menggantung pada salah satu sisinya (Darmokusumo dalam Edelson dan Damais, 1990: 34; Suyanto, 2002: 33).

Kain batik dengan ragam hias *semèn* lazim difungsikan atau dikenakan oleh sepasang pengantin dalam upacara pernikahan adat Jawa pada upacara *panggih* atau *temu*, sebagai salah satu prosesi dalam upacara pernikahan adat Jawa. Istilah *panggih* atau *temu* dipergunakan untuk menyebut sebuah momen yang mempertemukan kedua mempelai pengantin sebagai salah satu rangkaian prosesi upacara (Mochtar, 1988: 19). Ragam hias *semèn* yang nampak pada upacara ini di antaranya, yaitu *semèn rama*, *semèn sida mukti*, dan *semèn sida luhur*, yang intinya memiliki makna simbolis sebagai do'a dan harapan bahagia di masa mendatang (Suyanto, 2002).

Ragam hias *semèn rama* ini berasal dari zaman dinasti Mataram di pulau Jawa, menjadi salah satu ragam hias yang tua usianya dan masih dilestarikan hingga kini, sehingga antara ragam hias *semèn rama* gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta memiliki nama, visualisasi ragam hias, dan makna simbolis yang sama pula. Berbeda dengan ragam hias *semèn rama*, pada ragam hias *sida mukti*

dan *sida luhur* gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta memiliki nama yang sama, akan tetapi berbeda dari aspek visual dan makna simbolisnya. Hal ini disebabkan karena kedua ragam hias tersebut diciptakan setelah pecahnya kerajaan Mataram di pulau Jawa menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1755, sehingga masing-masing daerah menghasilkan produk batik dengan ragam hias yang berbeda dan memunculkan ciri khasnya sendiri-sendiri (Suyanto, 2002: 50). Ragam hias *sida mukti* dan *sida luhur* gaya Yogyakarta dikategorikan sebagai ragam hias *semèn* dengan unsur ragam hias utama, yaitu: *garudha*, *pohon hayat*, *bintang*, *burung*, dan *kerang* pada ragam hias *semèn sida mukti*. Pada ragam hias *semèn sida luhur* dengan unsur ragam hias utama, yaitu: *garudha*, *pohon hayat*, *perahu*, *kupu-kupu*, *bangunan*, *kijang*, dan *burung*. Ragam-ragam hias tersebut biasanya berlatar-belakang warna putih, sedangkan ragam hias yang tersusun dalam bidang kotak-kotak disebut *sida mukti* dan *sida luhur* gaya Surakarta (Wawancara: G.B.R.Ay. Hj. Murdokusumo, 12 September 2012; Suyanto, 2002; Hitchcock, 1991: 164-165). Berdasarkan dari namanya, *sida* artinya jadi; terlaksana; tidak dibatalkan (Mangunsuwito, 2002: 521), *mukti* artinya merasakan kesenangan hidup (Mangunsuwito, 2002: 437). Jadi harapan bagi pengantin yang mengenakan ragam hias *semèn sida mukti* adalah agar selalu hidup bahagia dan mendapatkan kesenangan dalam hidupnya. Kata *luhur* artinya bernilai tinggi atau berbudi luhur, maka terkandung pesan dan harapan bagi pengantin yang mengenakan kain batik dengan ragam hias *semèn sida luhur* agar hidupnya senantiasa berbahagia dan memperoleh kedudukan yang tinggi (Haryono, 2008: 16).

Penelitian ini mengambil subjek yang difokuskan pada aspek visual ragam hias *semèn rama*, *semèn sida mukti*, dan *semèn sida luhur* pada batik klasik pedalaman yang berasal dari Yogyakarta, sebagai salah satu wilayah bekas kerajaan Mataram di pulau Jawa. Hal menarik yang dapat diangkat menjadi bahan kajian lebih mendalam adalah aspek visual dan tata-letak atau struktur dari unsur-unsur ragam hias di dalamnya secara utuh, tentu memiliki maksud dan tujuan

tertentu pula. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan latar belakang yang sarat dengan muatan budaya dan tradisi yang berakar dari warisan kerajaan Mataram di pulau Jawa dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang terurai di atas, maka diperoleh dua buah permasalahan penting untuk dikaji secara lebih mendalam, yaitu: (1) Struktur visual ragam hias batik klasik *semèn rama*, *semèn sida mukti*, dan *semèn sida luhur* gaya Yogyakarta; dan (2) Faktor yang mempengaruhi perwujudan gaya visualnya.

